

RESILIENSI TUNADAKSA TERHADAP DISKRIMINASI: TINJAUAN FENOMENOLOGI DI YAYASAN BUNGA BALI

Putu Angelica Agustini ¹, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya ²

¹² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: angelicaagustini034@student.unud.ac.id ¹, krisnaditya25@unud.ac.id ²

ABSTRACT

Differently abled are among the largest minority groups in the world who should be free from negative labeling, harassment, and humiliation. This research focuses on the resilience of differently abled at the Bunga Bali Foundation. This research uses qualitative methods with observation, interviews, and a phenomenological approach to explore how the resilience of physical deficit overcomes social challenges and to see how actions are influenced by experiences, both past, present, and future. The subjects of this research consist of five individuals classified as having moderate to mild physical limitations, specifically those who use aids such as wheelchairs and crutches. The theoretical analysis used is the phenomenological concept according to Alfred Schütz, namely because-motives and in-order-to motives. The findings show that resilience plays an important role in helping differently abled face and manage discrimination influenced by three factors. First, I Have (source of external support) from a role model obtained from family and peers at the foundation, as well as rules at the foundation that limit permissible and impermissible behaviors. Second, I Am (individual ability) which can demonstrate that the five informants are able to internalize the feeling that they are valuable individuals, full of potential, and responsible. Third, I Can (social and interpersonal skills) of the five informants have the ability to manage emotions and build trusting relationships with others. This research underscores the importance of understanding the life experiences of individuals with physical deficit and the need for improved accessibility and support systems in society.

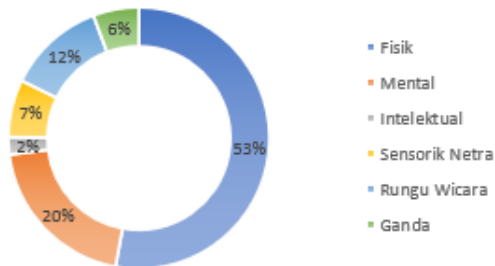
Keywords: *because-motives; discrimination; phenomenology; in-order-to motives; resilience; physical deficit*

I. PENDAHULUAN

International Labour Organization (ILO) mencatat sekitar 15 persen dari populasi dunia adalah difabel atau sama dengan satu miliar jiwa. Difabel termasuk kelompok minoritas terbesar di dunia yang masih dianggap sebagai permasalahan serius yang perlu diatasi. Biro Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada tahun 2020 menyatakan jumlah difabel di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen, dimana jenis

disabilitas yang menjadi objek dalam survei terdiri dari difabel dengan gangguan penglihatan, pendengaran, berkomunikasi, gangguan penggunaan jari atau tangan, konsentrasi atau ingatan, lamban belajar dan gangguan perilaku atau emosional (Nursyamsi *et al.*, 2021). Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali mencatat ada 22.782 difabel di Provinsi Bali. Perbandingan jumlah difabel berdasarkan jenis kelamin

terdapat 13.053 (57.3%) laki-laki dan 9.729 (42.7%) perempuan yang tersebar di seluruh kabupaten/kota dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), serta komunitas di Provinsi Bali.



(Sumber: Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, seorang difabel cenderung menunjukkan kelebihan pada dirinya, seperti ketahanan, tekad, dan potensi memaknai hidup yang luar biasa (Masyitoh *et al.*, 2023). Salah satunya dalam hal ekonomi, seringkali difabel menunjukkan sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan keluarga, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam bidang ekonomi untuk memberikan motivasi dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kholisa & Ah, 2022). Difabel juga membutuhkan dukungan dari orang sekitar guna memudahkan dirinya untuk melewati kesulitan yang dihadapi dan mampu menjalani kehidupan dengan meningkatkan resiliensi.

Menurut Furqon (dalam Janna & Lukmawati, 2021) mendefinisikan resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk pulih dari situasi sulit dan

mampu menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam memaknai permasalahan dalam hidupnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari *liputan6.com* memaparkan bahwa seorang tunadaksa bernama Faisal Rusdi mampu membuktikan bahwa menjadi seorang difabel bukan sebagai batasan untuk berkarya. Faisal dikenal sebagai seorang pelukis mulut karena melukis menggunakan mulutnya sebagai pengganti tangan. Sebagai seorang pelukis, Faisal secara konsisten berpartisipasi dalam pameran tingkat lokal dan internasional. Faisal secara konsisten menekuni karyanya dengan melatih keterampilan yang dimiliki sampai pada akhirnya menjadi pelukis yang dikenal sampai ke kancah internasional (Ade, 2021).

Berbagai permasalahan yang dialami difabel yang memiliki resiliensi rendah akan perlahan-lahan mempengaruhi kehidupan individu yang termarginalisasi dalam suatu masyarakat karena cenderung menutup diri, sehingga penting untuk menemukan makna hidup untuk mengetahui tujuan dalam kehidupan. Pada dasarnya individu melewati berbagai situasi untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Ketika seseorang mampu bangkit dari keterpurukannya dan berhasil menemukan hikmah dari cobaan yang dialaminya, maka individu tersebut sedang memaknai hidupnya (Septiani,

2021). Oleh karena itu, perlu dilakukannya pemberdayaan bagi difabel sebagai upaya mengurangi kesenjangan sosial dan keterasingan akibat dari stigmatisasi yang dibentuk oleh masyarakat, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa adanya diskriminasi pada difabel. Peran lembaga menjadi elemen penting yang dapat memberikan bimbingan dan membangun kesejahteraan sosial difabel (Fauziyah, 2024).

Ada banyak yayasan di Provinsi Bali yang berbasis pada kegiatan kemanusiaan, salah satunya adalah Yayasan Bunga Bali. Yayasan ini merupakan rehabilitasi khusus tunadaksa yang didirikan pada tahun 2000 di Bali (Isyad *et al.*, 2022). Hingga saat ini, Yayasan Bunga Bali masih berperan aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada para difabel. Para difabel yang tergabung dalam yayasan tersebut telah menerima pelatihan dan pemberdayaan, dan kemudian para difabel akan diizinkan untuk kembali ke rumah mereka, di mana mereka dapat hidup mandiri jika mereka merasa membaik..

Tujuan yayasan ini kepada difabel adalah berfokus untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki melalui pelatihan, sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian individu tunadaksa yang mandiri dan tidak merugikan orang lain. Ada beberapa difabel yang berhasil

menjalani hidup mandiri dan meningkatkan keinginan mereka untuk menemukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan mereka (Isyad *et al.*, 2022). Hal di atas merupakan resiliensi yang positif yang dapat menjadi panduan dan sumber inspirasi bagi para difabel lainnya.

Hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi menarik untuk melihat bentuk pelatihan keterampilan yang ditekuni oleh anggota yang bergabung di yayasan ini sebagai proses pulih kembali dari keterpurukan yang dilakukan oleh tunadaksa karena mengingat Yayasan Bunga Bali menjadi lokasi penelitian satu-satunya lembaga yang penulis anggap representatif untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengalaman pribadi secara mendalam dari tunadaksa melalui pelatihan keterampilan guna menyiapkan individu yang mandiri secara ekonomi dan bangkit dari keterpurukan yang pernah dirasakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Keberadaan tunadaksa menarik perhatian beberapa peneliti untuk mendalami kondisi yang dialami dari berbagai aspek. Suriyati (2021) menyoroti perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, serta karakteristik resiliensi pada individu dewasa difabel netra di Semarang, Jawa Tengah, di komunitas Sahabat Mata menunjukkan terdapat perbedaan faktor

seperti tingkat dukungan sosial yang besar, kesadaran akan identitas diri, keinginan untuk belajar, dan kesadaran akan dukungan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi individu tersebut.

Penelitian kedua berangkat dari gagasan oleh Danti & Satiningsih (2021) yang menunjukkan remaja tunadaksa yang memiliki pengalaman *broken home* mampu mengatasi masalah dengan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta keyakinan pada diri sendiri.

Penelitian ketiga yang dikaji oleh Syaputri (2021) pada mantan narapidana penyalahgunaan narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman yang menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan resiliensi diri setelah mengalami pengalaman negatif dengan narkoba. Mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan, mengendalikan impuls, dan memiliki pendirian optimis tentang kehidupan mendatang.

Penelitian selanjutnya digagas oleh Syafitasari *et al.* (2020) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta menunjukkan bahwa dukungan sosial serta pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi stigma negatif terhadap ODHA dapat ditingkatkan melalui

dukungan sosial yang baik dan pengetahuan yang luas tentang kondisi HIV/AIDS.

Keempat penelitian tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini mengenai resiliensi tunadaksa terhadap diskriminasi, sehingga mampu mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Danti & Satiningsih, 2021), resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengelola stress ketika dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, resiliensi tidak terbatas pada seberapa mampu seseorang untuk bertahan dalam menghadapi situasi. Namun, resiliensi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menemukan potensi dan berbagai keterampilan yang dapat dikembangkan untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya.

Menurut Grotberg (dalam Andriani, 2023) resiliensi memiliki tiga faktor yang mempengaruhi, diantaranya *I Have* (sumber dukungan eksternal), *I Am* (kemampuan individu) dan *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal).

Tunadaksa

Menurut Utami *et al.* (dalam Danti & Satiningsih, 2021) tunadaksa ialah individu dengan keterbatasan pada beberapa bagian tubuh, tidak sempurna,

mengalami kerusakan terjadi pada otot, tulang dan persendian, serta tidak mampu berfungsi secara normal, sehingga mengakibatkan pergerakan tidak optimal dan diperlukannya alat bantu serta pelayanan khusus untuk beraktivitas. Hallan & Kauffman (dalam Wiwoho, 2021) mengelompokkan tunadaksa menjadi dua jenis, yaitu tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

Diskriminasi

Menurut Theodorson & Theodorson (dalam Rahmania, 2017) diskriminasi merujuk pada tindakan yang tidak seimbang dengan individu, atau kelompok, biasanya berdasarkan karakteristik kategoris atau karakteristik khas, seperti ras, etnis, agama, atau status sosial. Istilah tersebut umumnya berfokus pada perilaku mayoritas dominan dalam hubungan mereka dengan minoritas yang lebih lemah, sehingga tindakan kelompok mayoritas dominan tersebut dapat digambarkan sebagai meragukan secara moral.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori fenomenologi oleh Alfred Schütz. Fenomenologi berupaya memperoleh pemahaman ketika sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam

intersubjektif (Schütz, 1967). Schütz berasumsi bahwa individu secara aktif memahami pengalaman mereka dan berupaya untuk menafsirkan dunia melalui pengalaman pribadi. Fenomena yang tampak merupakan cerminan dari realitas yang tidak dapat sepenuhnya dipahami sendiri karena cenderung memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Pandangan tentang fenomenologi Alfred Schütz bahwa memandang pengetahuan dan pengalaman sebagai sesuatu yang intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis fenomena untuk memahami makna hakikat yang mendasari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya (Staudigl & Berguno, 2014).

Alfred Schütz menyebutnya sebagai konsep motif, yang mana oleh Schütz membedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif, yakni *because-motives* dan *in-order-to motives*. *Because-motives* ini mengacu pada kejadian-kejadian masa lampau untuk menganalisis sejauh mana memberikan kontribusi terhadap tindakan selanjutnya (Tuwankotta, 2021), sedangkan *in-order-to motives*, merupakan suatu keadaan yang dihasilkan oleh tindakan masa depan yang dibayangkan dalam proyeknya (Dreher, 2011).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini dilakukan di Yayasan Bunga Bali, yang beralamat di Jln. By Pass Prof. Ida Bagus Mantra Nomor 111 Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur, Kota Denpasar dengan memilih lima informan utama yang merupakan seorang tunadaksa golongan rendah hingga sedang dan menggunakan alat bantu kruk, kursi roda atau alat bantu lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan terlibat langsung secara aktif mengamati perilaku dan interaksi sehari-hari tunadaksa di Yayasan Bunga Bali dalam menyikapi situasi yang dialami. Selain itu, penelitian menggunakan jenis observasi dan wawancara mendalam dan teknik dokumentasi yang dilanjutkan dengan proses analisis data berupa reduksi data, penyajian data, hingga mencapai langkah terakhir penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Bunga Bali terletak di Desa Kesiman Kertalangu yang merupakan salah satu dari 11 Desa/Kelurahan di wilayah Kecamatan Denpasar Timur. Yayasan Bunga Bali didirikan pada tahun 2000 dan diresmikan melalui akta pendirian pada tahun 2003.

Upaya untuk mewujudkan visi dan misi melalui serangkaian program kegiatan yang terencana guna mewujudkan tujuan yang telah disepakati oleh seluruh pengurus lembaga, seperti Yayasan Bunga Bali yang memiliki program kegiatan dengan tujuan meningkatkan kemandirian anggota binaan yang dapat membantu mereka hidup lebih mandiri dan aktif dalam masyarakat melalui beberapa program, seperti pendidikan persekolahan (kejar paket), berupa Sekolah Dasar/MI (Paket A), Sekolah Menengah Pertama/MTS (Paket B), Sekolah Menengah Atas/MA (Paket C), kemudian pelatihan keterampilan yang beragam diantaranya mengukir, menyablon, merajut, mencukur rambut maupun keterampilan menguasai teknik dasar komputer. Program lainnya adalah pengembangan usaha mandiri berupa warung kelontong yang dikelola oleh salah satu anggota binaan Yayasan Bunga Bali yang seluruh modalnya diberikan oleh donatur.

B. Resiliensi Tunadaksa di Yayasan Bunga Bali

Menurut Grotberg (dalam Andriani, 2023) resiliensi memiliki tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu *I Have* (sumber dukungan eksternal), *I Am* (kemampuan individu) dan *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal). Ketiga elemen tersebut menggambarkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

1. *I Have* (Sumber Dukungan Eksternal)

Konsep *I Have* merujuk pada dukungan pembentuk resiliensi yang mengarah dukungan yang berasal dari luar individu agar mampu mengatasi tantangan yang diberikan oleh orang-orang terpercaya, seperti keluarga, teman maupun lingkungan sekitar.

Hubungan Kepercayaan

Hubungan kepercayaan ini terjalin ketika individu dapat mempercayai seseorang sebagai tempat menyalurkan perasaan emosional yang dirasakan dan mampu terciptanya rasa aman yang memungkinkan individu untuk membantu dalam terbentuknya resiliensi.

Teman sebaya berperan dalam memberikan dukungan agar tidak semakin terpuruk dengan kondisi yang dialami, begitupun dengan mempercayai keluarga sebagai seseorang yang mampu menciptakan ruang untuk dapat merasa aman untuk berbicara tentang masalah dan sumber dukungan yang dapat diandalkan. Hal ini merupakan upaya untuk bertahan hidup dari permasalahan yang dihadapi karena adanya hubungan kepercayaan dari orang-orang sekitar seperti, teman sebaya maupun keluarga, sehingga dapat membantu meningkatkan resiliensi masing-masing individu.

Role Model (panutan)

Panutan dalam hal ini bisa berupa individu yang dianggap sebagai contoh atau teladan dalam menghadapi kesulitan

hidup, baik di lingkungan keluarga, teman, tokoh masyarakat, atau bahkan figur publik yang memiliki integritas dan kekuatan moral. Panutan memberikan individu model bagaimana cara mengatasi tantangan maupun berperilaku positif meskipun berada dalam kondisi yang sulit.

Keberadaan orang tua dapat dijadikan sebagai panutan yang mampu menunjukkan sikap yang tangguh dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan memiliki sikap peduli dengan sesama. Disamping itu, para pengurus dan anggota binaan lainnya di yayasan yang memiliki peran penting dalam memberikan contoh yang baik sebagai upaya memperkuat keinginan para Informan melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari meskipun sedang menghadapi kesulitan dan termotivasi untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta membangun rasa percaya diri dalam diri Informan.

Aturan

Aturan merujuk pada struktur dan pedoman yang ada untuk memberikan rasa keteraturan dan dapat memberikan pembatasan perilaku individu dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau penuh tekanan.

Pada dasarnya, seseorang terbiasa mengikuti aturan, secara tidak langsung mereka belajar untuk mengelola waktu dan energi, serta memungkinkan seseorang untuk mengembangkan rasa

tanggung jawab dan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak yang dapat menyulitkan bahkan merugikan dirinya maupun orang lain.

2. *I Am* (kemampuan individu)

Konsep *I Am* (kemampuan individu) mencerminkan identitas diri seseorang dan seberapa kuat mereka memahami maupun menerima diri mereka sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu memiliki identitas yang kuat untuk membantu mereka memiliki tujuan hidup, sehingga tidak mudah terpuruk dalam menghadapi kesulitan.

Empati

Perasaan empati menjadi kemampuan yang penting untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi atau tantangan yang mereka alami. Kemampuan empati ini menciptakan ikatan yang kuat antar anggota binaan di Yayasan Bunga Bali karena masing-masing individu dapat merasakan dan meringankan beban satu sama lain.

Perasaan empati yang ditunjukkan sangat beragam berupa memberikan kesempatan bagi anggota binaan lainnya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka punya, sehingga tidak langsung memberikan bantuan yang berlebihan atau menilai mereka hanya berdasarkan keterbatasan fisik atau mental yang mereka miliki maupun kepedulian tanpa membeda-

bedakan individu sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang mengutamakan solidaritas, persaudaraan, dan rasa saling menghormati sesuai dengan kemampuan karena semua memiliki hak yang sama untuk diterima, dihargai, dan mendapatkan bantuan saat membutuhkan.

Perasaan Bangga pada Diri Sendiri

Perasaan bangga terhadap diri sendiri merujuk pada bentuk penghargaan terhadap diri kita yang berakar pada penerimaan diri, kesadaran akan pencapaian, dan penghargaan terhadap proses kehidupan yang telah dijalani. Perasaan ini mendorong individu untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Perasaan bangga terhadap diri sendiri juga harus dibangun dengan kesadaran yang realistis tentang pencapaian yang dimiliki. Para Informan merasa bangga pada pencapaian-pencapaian yang telah diraih, seperti dapat mewujudkan keinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, berhasil membangun keluarga yang bahagia, bertanggungjawab dalam mengelola usaha mandiri, mampu bertahan hidup sampai saat ini maupun percaya diri untuk meraih impian. Dengan demikian, perasaan bangga terhadap diri sendiri dapat menjadi sumber dorongan yang kuat untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Bertanggung jawab

Para Informan yang telah mendapatkan pemberdayaan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain. Pemberdayaan tidak hanya berarti menerima bantuan, tetapi juga mengemban kewajiban untuk menggunakan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Rasa tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan atau program yang ada, tetapi juga mencakup kesadaran untuk memanfaatkan bantuan atau kesempatan yang diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu bentuk sikap bertanggung jawab yang paling penting adalah kesadaran penuh atas peluang, baik dalam hal akses pendidikan, pelayanan kesehatan, atau bantuan modal untuk mengelola usaha mandiri. Adanya kesadaran untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya, dengan tujuan untuk mencapai kemajuan dalam hidup mereka, serta berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Percaya Diri dan Harapan

Kedua sikap ini tidak hanya penting dalam membangun keberanian untuk berjuang, tetapi juga dalam menciptakan peluang untuk berkembang dan meraih tujuan hidup sebagai individu yang resilien.

Kepercayaan diri bukan berarti mengabaikan keterbatasan yang dimiliki,

melainkan lebih pada kemampuan untuk menerima kondisi diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kepercayaan diri yang tertanam dalam diri akan mampu melihat kelebihan yang menjadi potensi dan kemampuan, meskipun memiliki tantangan yang berbeda dengan orang lain. Kondisi disabilitas tidak menjadi penghalang untuk meraih mimpi atau mencapai tujuan hidup. Kepercayaan diri ini tercermin dalam sikap mereka yang tetap berusaha mewujudkan cita-cita untuk menjadi seorang pengusaha atau seorang penyanyi ataupun memperjuangkan kehidupan yang sejahtera untuk anaknya.

3. *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal)

Konsep *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal) mengacu pada keyakinan individu terhadap kekuatan mereka untuk mengatasi masalah dan menghadapi tantangan, di mana individu memiliki rasa percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencari solusi, bertindak secara efektif, dan menghadapi kesulitan hidup

Memecahkan Masalah

Dalam konteks ini, pemecahan masalah tidak hanya berfokus pada aspek individu, melainkan juga mencakup bagaimana cara individu tunadaksa berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lain guna mencapai solusi yang saling menguntungkan.

Kemampuan memecahkan masalah bukan hanya berfokus pada cara mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan, berkolaborasi dengan orang lain untuk menemukan solusi, serta melakukan introspeksi diri untuk mengevaluasi proses dan hasil dari pemecahan masalah tersebut.

Mengelola Perasaan

Kemampuan mengelola perasaan merujuk pada suatu keterampilan untuk menghadapi, memahami, dan mengatur perasaan emosional, seperti senang, marah, takut, atau sedih dengan baik. Mengelola perasaan bukan berarti menekan atau mengabaikan emosi yang ada, melainkan lebih kepada kemampuan untuk merespons perasaan, membuat suatu keputusan maupun bagaimana kemampuan mengatasi tantangan dalam hidup.

Kemampuan mengelola perasaan yang dimiliki merujuk pada kemampuan untuk menanggulangi, mengatur, atau menyesuaikan intensitas emosi agar tidak mudah terjerumus dalam perasaan negatif, seperti kemarahan atau kecemasan yang berlarut-larut. Mengelola perasaan ini juga mengacu pada kemampuan regulasi emosi yang dapat membantu para Informan untuk mengatur intensitas perasaan tersebut, seperti dengan menenangkan diri, melampiaskan pada hal yang disukai,

atau memberi ruang untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Menjalin Hubungan Saling Mempercayai dengan Orang Lain

Kepercayaan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang baik karena tanpa adanya kepercayaan, hubungan antar individu atau kelompok akan sulit berkembang dan cenderung tidak stabil. Kepercayaan yang terjalin dengan baik memungkinkan terciptanya ikatan yang kuat, saling mendukung, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap pihak yang terlibat.

Menjalin hubungan saling percaya dengan orang lain dapat dimulai dari orang-orang terdekat, seperti keluarga maupun teman sebaya. Para Informan memiliki cara yang efektif untuk memperkuat hubungan dengan menghargai pandangan, pengalaman masing-masing, saling menjaga rahasia maupun menjadi pendengar yang baik. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk menumbuhkan kepercayaan di antara kedua belah pihak yang muncul dari tindakan yang berulang dan konsisten yang menunjukkan bahwa para Informan dapat diandalkan dan dipercaya.

C. Analisis Resiliensi Tunadaksa di Yayasan Bunga Bali melalui Tinjauan Fenomenologi Alfred Schütz

Berdasarkan pandangan fenomenologi, tindakan tunadaksa di Yayasan Bunga Bali dalam melakukan

resiliensi untuk memahami bagaimana sesuatu dengan memberi makna terhadap dunia sekitar mereka, tanpa distorsi yang berasal dari asumsi atau interpretasi teoritis yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, perlu digali secara khusus tindakan resiliensi menggunakan istilah motif yang diperkenalkan oleh Alfred Schütz dengan tujuan mengungkapkan konsep fenomenologi adalah faktor yang menghubungkan manusia antara dengan pengalaman hidup sehari-hari. Schütz menegaskan bahwa manusia dapat mengkonstruksi hal-hal yang ada disekitar mereka di luar pengalaman yang dimiliki (Tuwankotta, 2021).

Setiap tindakan yang diambil oleh individu mengandung motif, hal ini menjelaskan mengapa individu melakukan sesuatu. Pada penelitian ini menjelaskan temuan *because-motives* (motif sebab) dan *in-order-to motives* (motif tujuan) pada tunadaksa di Yayasan Bunga Bali.

1. ***Because-motives***

Because-motives merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lampau. Apa yang terjadi selama periode lampau mungkin digunakan oleh individu untuk merenungkan saat ini. Schütz menjelaskan bahwa pengalaman jangka panjang yang dimiliki individu adalah jenis keberadaan individu yang terjadi sebelum suatu fenomena terjadi. Motif sebab itu antara lain:

Pendidikan

Pendidikan bagi difabel merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan bersikap adil. Meskipun begitu, difabel sering menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan yang layak. Beberapa sekolah masih belum menunjukkan pendidikan inklusif yang ideal yang seharusnya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka.

Perasaan Inferior

Para Informan sering kali merasa tidak diterima atau dihargai oleh orang lain karena kondisi fisik yang berbeda. Stigma sosial yang sering kali melekat pada difabel mengarah pada pandangan bahwa mereka dianggap kurang mampu atau tidak sebanding dengan individu yang tidak memiliki disabilitas. Akibatnya, mereka merasa terpinggirkan dan enggan untuk menunjukkan diri mereka di depan umum. Perasaan tidak diterima ini dapat menyebabkan mereka memilih untuk menghindari interaksi sosial atau bersembunyi dibalik batasan yang mereka ciptakan sendiri.

Dahulu para Informan mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa tubuh mereka berbeda dari kebanyakan orang. Para Informan memiliki pengalaman terasingkan dari tubuh mereka sendiri dan mempengaruhi persepsi mereka yang mengarah pada

penolakan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia luar. Dalam kondisi ini, mereka bisa merasa lebih aman dan nyaman untuk menghindari situasi sosial atau aktivitas yang bisa memicu perasaan ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan diri.

2. *In-Order-To Motives*

In-order-to motives merupakan jenis tindakan yang diambil oleh individu yang berfokus pada masa depan atau yang membantu mereka mencapai tujuan. Pada penelitian ini tujuan tunadaksa di Yayasan Bunga Bali dari melakukan adaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang timbul akibat keterbatasan fisik. Motif tujuan tersebut antara lain:

Memperbaiki Perekonomian

Bagi seorang tunadaksa, motif untuk memperbaiki taraf ekonomi dapat dipicu oleh keinginan untuk mencapai kemandirian finansial. Kemandirian ekonomi ini menjadi sangat penting, terutama jika mereka tidak ingin bergantung sepenuhnya pada bantuan sosial atau orang lain, seperti keluarga. Oleh karena itu, mereka memiliki dorongan kuat untuk mencari pekerjaan atau usaha yang dapat memberikan pendapatan, sekaligus membuktikan bahwa mereka mampu berkontribusi dalam masyarakat, seperti mengelola usaha mandiri dengan penghasilan yang didapatkan berasal dari warung kelontong yang sampai saat ini dikelola

sendiri melalui modal yang diberikan oleh para donatur, sehingga mampu membantu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peluang Meraih Cita-cita

Salah satu faktor pendorong utama bagi para Informan untuk meraih cita-cita adalah keinginan untuk memperoleh kemandirian. Kemampuan ini juga membawa mereka pada rasa percaya diri yang lebih tinggi, karena dapat meyakinkan diri mereka sendiri dan orang lain bahwa mereka tidak terbatas hanya karena kondisi fisik atau mental tertentu. Cita-cita yang ingin dicapai oleh seorang tunadaksa juga terhubung dengan aspirasi untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mereka tidak hanya ingin meraih keberhasilan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif. Tindakan ini dimulai dari ketekunan para Informan dalam menempuh pendidikan dengan cara masing-masing, mulai dari mengikuti pembelajaran di SLB, kejar paket maupun perguruan tinggi sebagai bekal ilmu pengetahuan yang dapat membuktikan bahwa kemampuan sejati seseorang tidak terletak pada kondisi fisik, tetapi pada semangat, keterampilan, dan dedikasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang telah diuraikan diatas mengenai gambaran resiliensi tunadaksa terhadap

diskriminasi di Yayasan Bunga Bali dan analisis resiliensi melalui pandangan konsep fenomenologi menurut Alfred Schütz, maka penulis akan menjelaskan beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Berangkat dari satu pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah berkaitan dengan bagaimana resiliensi tunadaksa terhadap diskriminasi melalui tinjauan fenomenologi di Yayasan Bunga Bali, menunjukkan bahwa kelima tunadaksa yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk berkembang dengan penerimaan terhadap kondisi diri. Keterbatasan fisik yang dialami tidak menjadi hambatan dalam mengeksplorasi hal-hal baru dan meningkatkan kepercayaan diri. Tantangan berupa diskriminasi yang diterima, seperti dipandang sebelah mata, pengucilan maupun kesulitan dalam mengakses layanan publik tidak membiarkan kondisi tersebut menghalangi para Informan untuk mencapai tujuan dan bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam diri tunadaksa yang diberikan oleh Yayasan Bunga Bali mampu seseorang yang dipercaya adalah *I Have* (sumber dukungan eksternal), *I Am* (kemampuan individu), dan *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal). Pertama, *I Have* (sumber dukungan eksternal) dipengaruhi oleh dukungan dan seorang panutan yang memberikan contoh

perilaku positif yang didapatkan dari keluarga dan teman sebaya di yayasan, serta aturan pada yayasan yang membatasi perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kedua, *I Am* (kemampuan individu) yang mampu menunjukkan bahwa kelima Informan mampu menginternalisasi perasaan bahwa mereka adalah pribadi yang berharga, penuh potensi dan rasa bertanggung jawab. Ketiga, *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal) tidak hanya menciptakan jaringan sosial yang saling percaya, kelima informan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan serta membentuk daya tahan mental dan emosional seorang tunadaksa.

Pengalaman menghadapi kondisi sulit mampu memberikan menuntun seorang tunadaksa untuk bangkit kembali dari pengalaman diskriminasi yang pernah dialami. Tindakan setiap individu mempunyai dasar atau alasan yang timbul dari pengalaman masa lalu sebelum melakukan tindakan yang berorientasi pada masa depan. *Because-motives* seorang tunadaksa melakukan resiliensi adalah keinginan untuk mengenyam pendidikan yang layak dan perasaan inferior atau perasaan yang timbul karena kondisi kehilangan kepercayaan diri. Hal ini berdasarkan pengalaman kelima informan, sehingga membuat mereka ingin bangkit dari keterpurukan tersebut. Setelah itu masuk pada tataran *in-order-to motives*

didasarkan pada tujuan yang ingin kelima informan adalah meningkatkan taraf ekonomi dan melihat peluang meraih cita-cita.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penulis menyarankan beberapa ide yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi pengurus Yayasan Bunga Bali, agar selalu memberikan dukungan kepada anggota binaan dan menjalin hubungan baik dengan mitra kerja dari berbagai pihak, seperti pemerintah, perusahaan swasta, serta masyarakat untuk dapat membangun jaringan sosial yang mendukung keberhasilan anggota binaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memfasilitasi program magang atau pelatihan kerja yang dirancang untuk membantu beradaptasi dengan dunia kerja.
2. Bagi pemerintah, agar memaksimalkan peran dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dengan meningkatkan aksesibilitas publik, menyediakan pendidikan yang inklusif, mendorong kesempatan kerja, memperkuat perlindungan hukum maupun menciptakan masyarakat yang adil agar mengurangi perilaku diskriminasi pada difabel.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan lebih lanjut terkait subjek dan lembaga yang berbeda dari penelitian ini, sehingga ditemukan perspektif baru tentang bagaimana individu dapat mengatasi hambatan dan meraih kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dreher, J. (2011). *Alfred Schütz*. Malden: Willey-Blackwell.
- International Labour Organization* (ILO). (2013). *Hak Atas Pekerjaan yang Layak bagi Difabel*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Nursyamsi, F., Muhammad, N, R., Herman, P., & Ega, K, Y. (2021). *Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Difabel Indonesia: Aspek Sosio Ekonomi dan Yuridis*. Jakarta Pusat: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.
- Schütz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social Word*. Illinois: Northwestern University Press.
- Staudigl, M., & Berguno, G. (2014). *Schützian Phenomenology and Hermeneutic Traditions*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.

Jurnal

- Danti, R. R., & Satiningsih. (2021). Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–11. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Isyad, M, T., Arba, W, I, K., & Pramana, I, M. (2022). Meningkatkan Kualitas Konten Fotografi Instagram Bunga Bali Craft. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 153–162.
- Janna, M. dan Lukmawati, L. (2021). Resilience of Persons with Impairment Non Congenital at Budi

- Perkasa Palembang Social and Physical Rehabilitation Center: Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa Non bawaan di Balai Rehabilitasi Sosial Difabel dan Fisik Budi Perkasa Palembang. *Proceedings of Inter-Islamic*, 1(1), 1–11.
- Kholisa, N., & Ah, A. A. (2022). Leadership Creativity in Entrepreneurship People with Special Abilities Amidst the Covid-19 Pandemic. *Heliyon*, 14(2), 1170–1177.
- Masyitoh, R. T., Anis, L., Afandi, N. A., & Ushuluddin, F. (2023). Perjalanan Menuju Aktualisasi Diri Difabel Tuna Daksa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)*, 2, 7–15.
- Rizky, U. F. (2015). Kebijakan Kampus Inklusif bagi Difabel (Studi tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif di Universitas Brawijaya). *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.04>.
- Suriyati. (2021). Gambaran Resiliensi Individu yang Menjadi Disabilitas Netra saat Dewasa (Studi Kasus pada Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2096–2106.
- Syafitasari, J., Djannah, S. N., Rosida, L., & Hakimi, H. (2020). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (Studi Fenomenologi). *Jurnal Media Kesehatan*, 13(1), 30–39. <https://doi.org/10.33088/jmk.v13i1.471>.
- Syaputri, D. D. (2021). Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(1), 30–42.
- Tuwankotta, N. P. (2021). Motif Pembentukan Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. *Paradigma*, 10(1), 1–15.
- Skripsi**
- Andriani, J. V. (2023). *Resiliensi Difabel Fisik dalam Menghadapi Diskriminasi di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Fauziyah, S. (2024). *Pemberdayaan Penyandang Tunadaksa melalui Program Pembuatan Sabun Cuci Piring di Yayasan Visi Maha Karya*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Murti, I. A. K. (2020). *Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi bagi Para Difabel di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putri, S. A. (2020). *Pemberdayaan Disabilitas Fisik pada Balai Rehabilitasi Sosial Difabel Fisik (BRSPDF) Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rizky, F. F. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schütz)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Septiani, D. M. (2021). *Kebermaknaan Hidup Wanita Difabel di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) DKI Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Website**
- Ade, N, A, A. (2021). *Dobrak Batas, Pelukis Disabilitas Faisal Rusdi Ukir Prestasi hingga ke Negeri Kanguru*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4572463/dobrak-batas-pelukis-disabilitas-faisal-rusdi-ukir-prestasi-hingga-ke-negeri-kanguru?page=6>. Diakses pada 14 September 2024.